

BAB II

ADJEKTIVA BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS

A. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling praktis dan sempurna dibandingkan dengan alat-alat komunikasi yang lain. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang bertujuan untuk mengajak, memberi informasi dengan cara berinteraksi antar sesama pengguna bahasa. Manusia hidup dalam ikatan masyarakat, dengan sesamanya, seseorang itu senantiasa bergaul, bergotong royong, untuk melaksanakan segala kegiatan sosial, anggota masyarakat sangat membutuhkan pemakaian suatu bahasa. Siswanto (2012:1) mengemukakan bahwa bahasa adalah alat atau syarat berhubungan antara manusia satu dengan yang lain, baik lahir maupun batin dalam pergaulan setiap hari. Dengan bahasa itu pulalah setiap anggota masyarakat bersama-sama menegakkan serta membina masyarakatnya. Sejalan dengan pendapat Chaer (2015:11), mengemukakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem yang artinya, bahasa itu dapat dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sedangkan Rohmadi (2012:9), menyatakan bahwa bahasa adalah perangkat lunak dalam berpikir dan berinteraksi. Tanpa bahasa, manusia tak dapat berpikir dan bekerja untuk kepentingan hidupnya. Selanjutnya Wiguna (2017:273) mengemukakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Dengan menggunakan bahasa, orang dapat saling mengerti dan memahami satu sama lain.

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Peranan bahasa harus dipahami sebagai bentuk praktis dalam penggunaan bahasa tersebut diberbagai ranah kehidupan dengan asas berbahasa baik dan benar. Adanya bahasa sebagai alat komunikasi

manusia, maka memungkinkan setiap orang untuk menyesuaikan dirinya mempelajari kebiasaan, adat istiadat kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing. Melihat pentingnya peranan bahasa, tidak mungkin manusia dapat dipisahkan dari suatu bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai perbuatannya, bahkan tidak terlalu berlebihan dinyatakan bahwa apabila tanpa bahasa manusia tidak dapat mewujudkan segala pikiran dan perasaannya. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa selalu digunakan baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Oleh karena itu, bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara penutur dan lawan tutur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang diungkapkan baik dari segi lisan maupun tulisan. Bahasa juga digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, yang tidak terlepas dari aktivitas-aktivitasnya, berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan dan merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan ide pesan, gagasan dalam berkomunikasi.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa merupakan sebagai alat komunikasi sosial dalam masyarakat atau saling berhubungan antaranggota. Bahasa memegang peranan penting dalam segala kegiatan masyarakat, hal ini berarti bahwa semua cabang unsur suatu kebudayaan bangsa sampai ke item-itemnya akan selalu tercermin pada bangsa itu. Disamping sebagai hasil kebudayaan (diciptakan oleh manusia) dan sebagai alat kebudayaan juga dipergunakan masyarakat manusia untuk menyampaikan maksud satu dengan yang lain dalam pergaulan sehari-hari, maka Siswanto (2012:2) mengatakan bahwa:

Bahasa mempunyai dua fungsi yaitu: (1) alat kebudayaan yaitu dimana suatu suku atau bangsa harus mempelajari bahasa bangsa itu lebih dahulu, meskipun ingin tahu (mempelajari bahasa bukan untuk

pandai berbicara), mengingat bahwa kebudayaan suatu suku atau bangsa itu tercermin pada bahasanya, (2) alat komunikasi yaitu bahasa itu adalah super. Artinya bahasa itu adalah alat komunikasi yang paling praktis dan sempurna dibandingkan dengan alat komunikasi yang lain seperti tanda-tanda lalu lintas, morse, bendera dan sebagainya.

Komunikasi itu merupakan suatu peristiwa yang terjadi ketika suatu organisme memberikan suatu responsi terhadap stimulus dari luar yang teratur kepada dirinya. Dalam kehidupan manusia baik responsi maupun stimulus terutama berwujud tuturan bahasa yang disertai peristiwa saling mengerti dan saling memahami. Bahasa merupakan salah satu unsur dominan dari unsur kebudayaan yang universal. Dengan demikian, bahasa memiliki peran penting secara bergantian dengan budaya dan masyarakat pemakai bahasa. Baik pemakai bahasa secara formal maupun nonformal. Sependapat dengan Chaer (2011:2) indikator tersebut yang membedakan bahasa sebagai objek kajian dari linguistik dengan bahasa yang dipahami oleh masyarakat. Namun Marsono (2011:10) menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan antara penutur/penulis dengan pendengar/pembaca. Fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukan sebagai bahasa nasional, meliputi:

- a. Lambang kebanggaan nasional;
- b. Lambang identitas nasional;
- c. Alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya; dan
- d. Alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang diungkapkan baik dari segi lisan maupun tulisan. Bahasa juga salah satu unsur dominan dari unsur kebudayaan yang universal. Dengan demikian, bahasa memiliki peran penting secara bergantian dengan

budaya dan masyarakat pemakai bahasa. Baik pemakai bahasa secara formal maupun nonformal.

3. Ciri-ciri Bahasa

Sejalan dengan definisi mengenai bahasa dari beberapa pakar lain, kalau dibutiri akan didapatkan beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Chaer (2015:33) mengatakan beberapa ciri-ciri yang hakiki dari bahasa antara lain sebagai berikut: (a) bahasa itu adalah sebuah sistem, (b) bahasa itu berwujud lambang, (c) bahasa itu berupa bunyi, (d) bahasa itu bersifat arbiter, (e) bahasa itu bermakna, (f) bahasa itu bersifat konvensional, (g) bahasa itu bersifat unik, (h) bahasa itu bersifat *universal*, (i) bahasa itu bersifat produktif, (j) bahasa itu bervariasi, (k) bahasa itu bersifat dinamis, (l) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, (m) bahasa itu merupakan identitas penuturnya. Siswanto, dkk (2011:13-24) juga memaparkan ciri-ciri bahasa dengan rincikannya menjadi beberapa bagian, yaitu: (a) bahasa itu sistematis, (b) bahasa itu manasuka (arbiter), (c) bahasa itu ucapan, (d) bahasa itu simbol atau lambang, (e) bahasa itu mengacu pada dirinya, (f) bahasa itu komunikasi, (g) bahasa itu bersifat produktif, (h) bahasa itu unik, (i) bahasa itu universal, (j) bahasa itu benda, (k) bahasa itu sebagai benda atau objek yang dapat diteliti secara ilmiah, (l) bahasa merupakan daftar kata-kata, (m) bahasa itu bersifat tak bertukar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa ciri bahasa yaitu sebagai alat komunikasi dengan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri, maka kita dapat membatasi pengertian bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

B. Hakikat Morfologi

Morfologi pada dasarnya ilmu yang mempelajari tentang pembentukan kata, sedangkan adjektiva merupakan bagian dari morfologi

karena untuk mengklasifikasikan kata sifat berdasarkan bentuk, makna dan fungsinya, penulis terlebih dahulu harus melihat bentuk kata tersebut. Oleh karena itu diperlukan kajian morfologi untuk menelaah setiap tuturan yang diucapkan oleh informan yang merupakan sumber data dalam penelitian ini. Untuk menentukan kata sifat, dan bagian macam bentuk harus menggunakan kajian morfologi karena morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang pembentukan kata. Sejalan dengan Chaer (2015:3) menjelaskan bicara mengenai pembentukan kata, akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai proses pembentukan kata itu yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses adjektiva.

Morfologi merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari dan menelaah hubungan antara suatu morfem dengan morfem yang lain untuk membentuk sebuah kata. Jenis kata dalam morfologi ada sepuluh macam yaitu: 1) Kata benda (Nomina) ciri utama nomina atau kata benda dilihat dari adverbial pendampingnya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas nomina. Menurut Rohmadi, dkk (2012:143) kata benda adalah nama benda atau segala sesuatu yang dibendakan. 2) Kata kerja (Verba) merupakan semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku. 3) Kata sifat (Adjektiva) merupakan kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda atau sesuatu yang dibendakan. 4) Kata ganti (Pronomina) merupakan segala kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau kata yang dibendakan. 5) Kata bilangan (Numeralia) merupakan kata yang menyatakan jumlah suatu benda, jumlah kumpulan, atau menunjukkan urutan tempat suatu benda dalam deretan nama-nama benda yang lain. 6) Kata keterangan (Adverbial) merupakan kata yang menerangkan kata bukan kata benda. 7) Kata sambung (Conjunctio) merupakan kata yang menghubungkan kata dengan kata yang lain, menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat yang lain atau menghubungkan kalimat dengan kalimat yang lain. 8) Kata depan (Preposisi) merupakan kata yang

merangkaikan kata-kata yang berbeda jabatannya atau bagian-bagian kalimat dalam suatu kalimat. 9) Kata sandang merupakan kata yang menentukan kata benda atau membatasi kata benda. 10) Kata seru adalah kata yang mengungkapkan semua perasaan/maksud seseorang dalam bentuk semacam kalimat sempurna.

Rohmadi (2012:3) mengatakan bahwa morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya. Dengan demikian, morfologi memiliki keleluasaan dalam proses pembentukan morfem, kata, dan kombinasi-kombinasinya baik pada kategori morfem bebas maupun terikat. Sedangkan Chaer (2015:9) menyebutkan bahwa morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna (secara inheren). Sejalan dengan itu Ramlan (2012:21) mengatakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bentuk morfem dan kombinasi-kombinasinya. Sedangkan morfem itu sendiri merupakan satuan terkecil dari kata yang membentuk kata itu sendiri.

C. Adjektiva

1. Pengertian Adjektiva

Kata sifat atau adjektiva merupakan kelas kata yang mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskan atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Adjektiva dalam bahasa Indonesia

dimaknai sebagai kelas kata yang menerangkan keadaan, sifat, khusus atau watak suatu benda. Oleh sebab itu kata sifat disebut juga kata keadaan atau adjektiva. Alwi, dkk (2017:193) mengatakan bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina. Keberadaan kata terbagi dalam berbagai kelompok yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu bersifat atribut. Atribut berarti benda atau ciri. Untuk mengenali suatu benda dan untuk membedakannya dengan benda lain, kita harus memeriksa ciri, sifat, keadaan atau identitas benda-benda itu, misalnya, kecil, bundar, merah, kenyal, panas, agresif. Kata-kata itulah antara lain yang merupakan contoh kata sifat.

Adjektiva merupakan kelas kata yang menggambarkan sifat atau keadaan seperti benda, orang, yang berfungsi sebagai predikat, objek, dan penjelas subjek yang berupa nomina. Selaras dengan itu Rohmadi, dkk (2012:155) menjelaskan bahwa kata sifat atau kata keadaan merupakan kata yang menyatakan sifat atau keadaan suatu benda atau sesuatu yang dibendakan. Adjektiva termasuk dalam jenis kata yang memiliki aturan atau kaidah tertentu dalam penggunaannya sehingga pemahaman tentang penggunaan jenis kata adjektiva di pandang perlu untuk diketahui. Sedangkan Chaer (2015:81) menyatakan bahwa adjektiva yang berupa kata turunan atau kata bentukan dapat dikenali dari sufiks-sufiks (yang berasal dari bahasa asing) yang mengimbuhkannya. Kata sifat atau adjektiva adalah kelas kata yang mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Kata sifat dapat menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, maupun penekanan suatu kata.

Keberadaan kata terbagi dalam berbagai kelompok yang membedakan antara satu yang lainnya. Hartati dan Thamimi (2017:182) mengatakan bahwa kata sifat (adjektiva) adalah kata yang

memberi keterangan pada nomina (kata benda), yang umumnya bisa digabungkan dengan kata ‘sangat’ atau ‘lebih’. Untuk mengenali suatu benda dan untuk membedakannya dengan benda lain, kita harus memeriksa ciri, sifat, keadaan, atau identitas benda itu. Selanjutnya Wiranty dan Lizawati (2017:26) mengemukakan bahwa adjektiva adalah kata keterangan atau kata sifat, yang mempunyai makna. Keadaan atau sifat tersebut misalnya tentang keadaan, watak, lama, baru, tinggi, rendah, panas, dingin dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa para ahli diatas mengenai adjektiva dapat disimpulkan bahwa adjektiva adalah kelas kata yang menggambarkan sifat atau keadaan seperti benda, orang, yang berfungsi sebagai predikat, objek, dan penjelas subjek yang berupa nomina. Adjektiva termasuk dalam jenis kata yang memilki aturan atau kaidah tertentu dalam penggunaannya sehingga pemahaman tentang penggunaan jenis kata adjektiva di pandang perlu untuk diketahui.

2. Bentuk Adjektiva

Kosakata bahasa Indonesia yang berkategori berkelas adjektva pada umumnya berupa akar. Maka tidak ada yang perlu dibentuk terlebih dahulu dengan proses pemberian afiks. Jadi, tidak sama dengan kata-kata berkategori nomina dan verba yang sebagian besar perlu dibentuk dulu dengan proses afiksasi. Chaer (2015:177) afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Namun, dari sejumlah kata berafiks yang bentuk dasarnya berkategori adjektiva dan berkategori nomina tetapi memiliki komponen makna (+sifat) atau (+keadaan) digolongkan juga sebagai kata berkelas adjektiva. Memang kadang-kadang diakui juga bahwa kata bentukan tersebut bertumpang tindih dengan kategori lain. Dari segi bentuknya, adjektiva terdiri atas (a) adjektiva dasar yang selalu monomorfemis dan (b) adjektiva turunan yang selalu polimorfemis.

a. Adjektiva Dasar (monomorfemis)

Adjektiva dasar merupakan kata sifat yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Hal itu berarti bahwa dalam tataran yang lebih tinggi seperti klausa ataupun kalimat, baik dalam bahasa formal maupun informal, adjektiva macam itu dapat dipakai. Makna leksikal, yakni makna yang melekat pada kata, telah dapat pula diketahui dan adjektiva semacam ini. Dalam bahasa Indonesia jumlah adjektiva dasar tidak banyak. Menurut Alwi, dkk (2017:218) sebagian besar adjektiva dasar merupakan bentuk monomorfemis, meskipun ada yang berbentuk perulangan semu.

b. Adjektiva Turunan (Polimorfemis)

Adjektiva turunan merupakan proses pengafikan. Menurut Chaer, (2015:31) bahwa bentuk dasar dalam proses morfologi dapat berupa akar, dapat berupa polimerfemis atau bentuk turunan, dan dapat pula melalui bentuk perantara. Bentuk polimorfemis, dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu adjektiva berimbuhan, adjektiva berulang, dan adjektiva majemuk.

1) Adjektiva Berafiks (berimbuhan)

Adjektiva berafiks atau berimbuhan dapat diperinci lebih lanjut menjadi (a) adjektiva berprefiks, (b) adjektiva berinfiks, (c) adjektiva bersufiks, (d) adjektiva berkonfiks.

a) Adjektiva berprefiks

Bentuk seperti *sebesar*, *setinggi*, *semeriah*, dan *senyaman* tergolong sebagai adjektiva dengan prefiks *se-*. Adapun adjektiva berprefiks *ter-* dapat dijumpai pada bentuk, seperti *termahal*, *terpanjang*, *termegah*, dan *termiskin*.

b) Adjektiva berinfiks

Pengafiksian dengan infiks atau sisipan *-em-* digunakan pada bentuk dasar yang berupa nomina, verba, atau adjektiva (yang jumlahnya sangat terbatas). Menurut Rohmadi, dkk (2012:46) infiks adalah imbuhan yang

melekat ditengah bentuk dasar. Perhatikan contoh berikut Alwi, dkk (2017: 219).

Adjektiva		Nomina
Gemetar	←	Getar
Gemuruh	←	Guruh
Kemilap	←	Kilap
Kemilau	←	Kilau
Temaram	←	Taram

Adjektiva		Verba
Semerbak	←	Serbak

Adjektiva		Adjektiva
Gemerlap	←	Gerlap
Gemilang	←	Gilang
Semilir	←	Silir

Perlu diperhatikan perbedaan perilaku sintaksis dari bentuk dasar nomina, verba, dan adjektiva sisipi *-em-* tersebut. Bentuk dasar nomina dapat berdiri sendiri tanpa penyisipan *-em-* terlebih dahulu. Sebaliknya, bentuk dasar verba dan adjektiva tidak dapat berfungsi sebagai unsur sintaksis sebelum disisipi *-em-*.

c) Adjektiva bersufiks

Adjektiva yang bersufiks *-il -wi* atau *-iah/-wiah* memiliki dasar nomina yang pada umumnya berasal dari bahasa Arab. Menurut Rohmadi, dkk (2012:46) sufiks adalah imbuhan yang melekat di belakang bentuk dasar (kata dasar). Selain itu, sufiks-sufiks tersebut sering juga diterapkan pada nomina serapan yang berasal dari bahasa lain.

Contoh:

Nomina	Adjektiva	Adjektiva
Alam	→ Alami	→ Alamiah
Islam	→ Islami	→ Islamiah
Insan	→ Insani	→ Insaniah
Hewan	→ Hewani	
Dunia	→ Duniawi	
Manusia	→ Manusiawi	
Gereja	→ Gerejawi	
Raga	→ Ragawi	

Aturan pemakaian sufiks *-il* *-wi* atau *-iah/ -wiah* dalam banyak hal ditentukan oleh aturan fonologi dan tata bahasa Arab. Secara umum, sufiks *-il*, *-wi* muncul dibelakang kata yang berakhir dengan konsonan, sedangkan sufiks *-iah/ -wiah* dibelakang kata yang berakhir vokal /a/. ada pula bentuk turunan yang diserap secara utuh, seperti *hakiki*, *rohani*, *ilmiah*, dan *harfiah*.

Adjektiva yang bersufiks *-if*, *-er*, *-al*, *-is*, dan *-us* yang diserap dari bahasa Belanda atau bahasa Inggris berasal dari nomina.

Contoh:

Adjektiva	Nomina
<i>Administratif</i>	← Administrasi
<i>Agresif</i>	← Agresi
<i>Komplementer</i>	← Komplemen
<i>Parlementer</i>	← Perlemen
<i>Prosedural</i>	← Prosedur
<i>Struktural</i>	← Struktur
<i>Birokratis</i>	← Birokrasi
<i>Hierarkis</i>	← Hierarki
<i>Religius</i>	← Religi

d) Adjektiva berkonfiks

Adjektiva dengan konfiks *ke-* *-an* pada umumnya digunakan pada bentuk dasar yang juga berupa adjektiva seperti pada contoh berikut.

Sempit → Kesempitan

Haus → Kehausan

Sakit → Kesakitan

Girang → Kegirangan

e) Adjektiva berulang

Adjektiva berulang merupakan proses pengulangan bentuk dasar yang diulangkan. Menurut Alwi, dkk (2017:221) adjektiva bentuk ulang mengandung makna kejamakan, keanekaan, atau keintesian. Sedangkan menurut Muslich, (2010: 49) dalam proses pengulangan yang dimaksud dengan bentuk dasar ialah bentuk linguistik yang diulang yang menjadi dasar dari proses pengulangan. Perulangan terjadi melalui tiga macam cara, yaitu (1) perulangan penuh, (2) perulangan berafiks, (3) perulangan salin suara.

Contoh perulangan penuh:

- Buah rambutan itu *kecil-kecil*.
- Pipi anak-anak di pegunungan *merah-merah*.
- Rumah orang Toraja *panjang-panjang*.

Contoh perulangan berafiks:

- Mereka mengadakan jamuan makan *besar-besaran*.
- Anak muda itu sedang belajar berdagang secara *kecil-kecilan*.
- Dia menjawab secara *asal-asalan* pertanyaan itu.

Contoh perulangan salin suara:

- Dia telah mengganti pakaiannya yang *compang-camping* dengan baju baru.
- Suara di tempat pelelangan ikan itu terdengar *hiruk-pikuk*.

- Setelah mendengar bunyi ledakan, mereka lari *kocar-kacir*.

f) Adjektiva majemuk

Kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan arti. Menurut Muslich, (2010: 57) proses pemajemukan atau komposisi adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Sedangkan menurut Alwi, dkk (2017: 222) Adjektiva majemuk harus dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) yang berupa gabungan morfem terikat dengan morfem bebas dan (2) yang berupa gabungan morfem bebas dengan morfem bebas.

1) Gabungan morfem terikat dengan morfem bebas

Morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Chaer, (2015:152). Contoh adjektiva yang merupakan gabungan morfem terikat dan bebas. Menurut Alwi dkk, (2017:222).

Adikodrati	Panteistis
Anasional	Paranormal
Antarbangsa	Pascajual
Antiperang	Nirgelar
Asusila	Pascalahir
Awahama	Prokomunis
Diapositif	Purnawaktu
Diatonik	Semipermanen
Dursila	Serbaguna
Ekstrakurikuler	Subtropis
Hiperkorek	Superberat
Inframerah	Supranasional

Inkonstitusional	Swasembada
Interfakultas	Takorganik
Interlokal	Taktakrif
Internasional	Transkontinental
Mahabesar	Tunakarya
Mahasuci	Tunanetra
Multinasional	Ultrakanan
Niraksara	Ultramodern

2) Gabungan morfem bebas dengan morfem bebas

Adjektiva majemuk yang berupa gabungan morfem bebas dengan morfem bebas memperlihatkan struktur yang polanya berbeda, yaitu pola (a) adjektiva + adjektiva, (b) adjektiva + nomina, (c) adjektiva + verba. Adejtiva majemuk tersebut termasuk majemuk frasa.

(a) Pola adjektiva + adjektiva

Berdasarkan makna unsur-unsurnya, adjektiva gabungan morfem bebas yang terdiri atas adjektiva dan adjektiva ini perlu dibedakan antara yang bersinonim dan yang berantonim.

Contoh yang bersinonim:

aman sejahtera

arif bijaksana

basah kuyup

cantik jelita

cerah ceria

gagah berani

gagah perkasa

gelap gulita

lemah lembut

letih lesu
muda belia
muda remaja
pahit getir
siap sedia
siap siaga
sunyi senyap

Contoh yang berantonim:

baik buruk
besar kecil
kalah menang
kaya miskin
pahit manis
panjang pendek
suka duka
susah senang
tinggi rendah
tua muda

(b) Pola adjektiva + nomina

Pada gabungan morfem bebas yang terdiri atas adjektiva dan nomina ini, unsur adjektiva merupakan inti dan nomina yang mengikutinya sebagai pewatas.

Contoh:

Baik budi
Baik hati
Bebas bea
Bebas tugas
Bulat telur
Buta huruf

Cacat hukum

Hampa udara

Haus ilmu

Kedap suara

Peka cahaya

Rabun ayam

Setia kawan

Jenis gabungan morfem bebas ini ada yang tergolong idiom yang maknanya tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna unsur-unsurnya.

Contoh:

Besar mulut

Panjang tangan

Ringan kaki

Sebagai indiom, gabungan semacam itu tidak dapat disisipi unsur lain tanpa mengubah maknanya.

Contoh:

Besar mulut tidak sama dengan *besar pada mulut*

Panjang tangan tidak sama dengan *panjang pada tangan*

Ringan kaki tidak sama dengan *ringan pada kaki*

Namun, gabungan antara adjektiva dan nomina yang lain ada pula yang dapat disisipi unsur lain tanpa menimbulkan perubahan makna, meskipun strukturnya berbeda dari segi keketatan kompositumnya.

Contoh:

Setia kawan sama dengan *setia pada kawan*

Buta politik sama dengan *buta pada politik*

Hampa udara sama dengan *hampa pada udara*

Peka cahaya sama dengan *peka pada cahaya*

Salah satu unsur gabungan morfem bebas yang merupakan idiom itu ada yang berbentuk adjektiva berulang.

Contoh:

Panas-panas tahi ayam

Hangat-hangat kuku

Jinak-jinak merpati

Malu-malu kucing

Tua-tua keladi

(c) Pola adjektiva + verba

Unsur verba pada gabungan morfem bebas jenis ini dihasilkan melalui proses morfosintaktis tertentu. Sebagaimana yang ditampilkan pada contoh berikut, bentuk majemuk (sebelah kiri) berasal dari bentuk frasa (sebelah kanan). Gabungan *siap kerja*, misalnya, berawal dari *siap (untuk) bekerja* yang kemudian berubah menjadi *siap kerja*.

Contoh:

Laik laut ← layak (untuk) melaut atau belayar

Laik udara ← layak (untuk) mengudara atau terbang

Siap kerja ← siap (untuk) bekerja

Siap tempur ← siap (untuk) bertempur

Tidak semua gabungan morfem bebas jenis ini mengalami proses morfosintaktis seperti yang telah disebutkan. Ketika menyampaikan laporan tentang

tingkat kepadatan lalu lintas, misalnya, sering digunakan penyebutan seperti ramai *lancar* dan padat *mereyap*. Bentuk *ramai lancar* tergolong gabungan morfem bebas dengan morfem bebas yang berpola adjektiva + adjektiva sehingga bentuk itu dapat diparafrasa menajadi *ramai dan lancar* atau *ramai, tetapi lancar*. Perlu diingat bahwa bentuk *padat merayap* mempunyai pola adjektiva + verba, bukan adjektiva + adjektiva.

3. Fungsi Adjektiva

Adjektiva memiliki fungsi sebagai predikat dan penjelas subjek atau penjelas objek yang berupa nomina. Adjektiva memiliki fungsi atribut yang dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Menurut Alwi, dkk (2017:203) adjektiva yang berfungsi atributif, fungsi predikatif, dan fungsi adverbial atau keterangan.

a. Fungsi atributif

Fungsi atributif adjektiva merupakan bagian dari frasa nominal. Adjektiva yang berfungsi atributif ini terletak di sebelah kanan nomina.

Contoh:

Baju *merah*

Gadis *kecil*

Suara *lembut*

Barang *mahal*

Mawar *putih*

Jika pewatas nomina lebih dari satu, rangkaian pewatas itu lazimnya dihubungkan oleh kata yang. Perhatikan contoh berikut.

Baju *putih* yang panjang

Mobil *tua* yang murah

Baju *putih* yang panjang dan *bersih*

b. Fungsi predikatif

Adjektiva yang menjelaskan fungsi predikat atau pelengkap dalam klausa dikatakan dipakai secara predikatif. Alwi, dkk (2017: 204) memberikan contoh adjektiva sebagai predikat seperti berikut:

- 1) Gedung yang baru itu *sangat megah*.
- 2) Setelah menerima rapor, mereka pun *gembira*.
- 3) Rumah di kompleks yang sedang dibangun itu harganya *mahal*.
- 4) Kelihatannya dia *ramah*.
- 5) Hatinya *tidak akan tenang* sebelum suaminya kembali.

Adjektiva sebagai pelengkap:

- 1) Kabar itu membuat mereka *gembira*.
- 2) Perbuatannya saya anggap *sangat membanggakan*.
- 3) Disangkanya saya ini *kaya betul*.
- 4) Ayah mengecat pintu dapur *biru muda*.

c. Fungsi adverbial atau keterangan

Adjektiva berfungsi sebagai adverbial atau keterangan jika adjektiva itu mewatasi verba yang berfungsi sebagai predikat. Selain itu, adjektiva dengan fungsi adverbial tersebut juga digunakan sebagai pewatas kalimat. Adjektiva yang berfungsi adverbial itu memperlihatkan pola sebagai berikut:

- 1) adjektiva
- 2) adjektiva ulang
- 3) dengan + adjektiva
- 4) se- + adjektiva + -nya
- 5) se- + adjektiva ulang + -nya
- 6) dengan + se- + adjektiva ulang + -nya

Pola frasa adjektival dengan fungsi adverbial itu pada umumnya digunakan setelah predikat. Namun, ada pula yang digunakan sebelum predikat, bahkan sebelum subjek.

Contoh:

1) Dia *tegas* menolak usul itu.

Tegas dia menolak usul itu.

Dia menolak *tegas* usul itu.

2) Dia *tegas-tegas* menolak usul itu.

Tegas-tegas dia menolak usul itu.

Dia menolak *tegas-tegas* usul itu.

Dia menolak usul itu *tegas-tegas*.

3) Dia *dengan tegas* menolak usul itu.

Dengan tegas dia menolak usul itu.

Dia menolak *dengan tegas* usul itu.

Dia menolak usul itu *dengan tegas*.

Pola se- + adjektiva + -nya, terutama pada bentuk sebaiknya, merupakan adverbial yang berperan sebagai pewatas kalimat.

Contoh:

Sebaiknya mereka segera menikah.

Mereka *sebaiknya* segera menikah.

Mereka segera menikah *sebaiknya*.

Selanjutnya Rohmadi, dkk (2012:156) menyatakan bahwa adjektiva memiliki tiga fungsi yaitu:

a. Berfungsi predikat

Kata sifat berfungsi predikat jika kata tersebut menduduki posisi predikat.

Contoh :

Tiang itu *tinggi*

Langit *gelap*

Anjing itu *marah*

Pak toha *sabar*

Bola itu *merah*

b. Berfungsi substantif

Kata sifat berfungsi substantif berkedudukan sebagai kata benda.

Contoh :

Yang malas tidak naik kelas

Si cebol merindukan bulan

Marahnya menakutkan aku

Hijaunya menyejukkan mata

Malasnya menjadi-jadi

c. Berfungsi atributif

Kata sifat berfungsi atributif jika kata tersebut berkedudukan sebagai keterangan.

Contoh :

Bendera *merah* itu telah diturunkan.

Air *panas* itu ditumpahkkan.

Ia lebih *suka* minuman dingin.

Bangau *hitam* itu kuat sekali terbangnya.

Rini datang dengan seragam *putih*.

Mawar *merah* menawan hati.

4. Makna adjektiva

Makna adjektiva merupakan maksud dari pembicaraan yang dapat menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembicara. Makna adjektiva dapat dilihat dari segi perilaku semantisnya, karena dari segi bentuknya adjektiva dasar sukar dibedakan dari verba dasar atau nomina dasar, klasifikasi adjektiva akan dipaparkan lebih dahulu berdasarkan ciri semantisnya. Perinciannya menjadi beberapa tipe bertalian dengan korelasi antara ciri semantisnya dengan proses pembentukan dan penurunan kata adjektiva secara morfologis, serta dengan perilaku sintaksisnya. Makna adjektiva dari segi perilaku semantisnya menunjukkan adanya dua tipe pokok yaitu adjektiva bertaraf yang mengungkapkan suatu kualitas dan adjektiva tak bertaraf yang mengungkapkan keanggotaan dalam satu golongan. Alwi, dkk (2017:195) menyatakan bahwa adjektiva memiliki delapan makna yaitu.

a. Adjektiva pemerian sifat

Adjektiva pemerian sifat merupakan adjektiva yang memerikan kualitas atau intensitas, baik yang bercorak fisik maupun mental.

Contoh:

Boros

Ganas

Kaya

Kikir

Miskin

Rindu

Sehat

Sedih

Sengsara

b. Adjektiva ukuran

Adjektiva ukuran merupakan adjektiva yang mengacu pada kualitas yang sifatnya ditentukan secara kuantitatif.

Contoh

Berat Besar

Kecil Lapang

Longgar Luas

Panjang Pendek

Rendah Ringan

Sempit Tinggi

c. Adjektiva warna

Adjektiva warna merupakan adjektiva yang berhubungan dengan berbagai warna.

Contoh:

Biru

Hijau

Jingga

Kuning

Putih

Hitam

Merah

Ungu

d. Adjektiva bentuk

Adjektiva bentuk merupakan adjektiva yang merujuk pada bentuk suatu benda, baik yang didasarkan pada ukuran dua dimensi maupun tiga dimensi.

Contoh:

Cembung

Cekung

Datar

Rata

Bulat

Bundar

Lonjong

Persegi

e. Adjektiva waktu

Adjektiva waktu merupakan adjektiva yang mengacu pada masa atau waktu tertentu yang berkaitan dengan terjadinya atau berlangsungnya suatu proses, perbuatan atau keadaan.

Contoh:

Lama

Cepat

Larut

Suntut

Lambat

Singkat

Perlahan

Mendadak

f. Adjektiva jarak

Adjektiva jarak merupakan adjektiva yang mengacu pada ruang di antara dua benda, tempat, atau maujud.

Contoh:

Jauh

Dekat

Lebar

Rapat

Renggang

akrab

a. Adjektiva sikap batin

Adjektiva sikap batin merupakan adjektiva yang menggambarkan suasana hati atau perasaan.

Contoh:

Bahagia

Bangga

Benci

Berani

Bosan

Cemas

Gembira

Heran

Ragu-ragu

Iba kagum

Jemu

Risau

Sayang

Sedih

Segan

Pilu

Takut

Rindu

Ngeri

Kesal

h. Adjektiva cerapan

Adjektiva cerapan merupakan adjektiva yang berdasarkan arti dasarnya bertalian dengan pancaindra, yakni penglihatan, penciuman atau penghinduan, perabaan, dan pencitarasaan.

Contoh:

- 1) Penglihatan: *cantik, buruk, tampan, gagah, indah*
- 2) Pendengaran: *bising, garau, jelas, merdu, nyaring, serak*
- 3) Penciuman: *anyir, busuk, harum, semerbak, tengik, wangi*
- 4) Perabaan: *basah, halus, kasar, keras, kesat, lembab, lembut, licin, tajam*
- 5) Pencitarasaan: *asam, enak, kelat, lezat, manis, pahit, payau, sedap, tawar*

Selanjutnya Chaer (2015:82) menyatakan komponen makna utama yang dimiliki dapat dilihat adanya kata-kata berkelas adjektiva yang memiliki komponen makna utama, yaitu :

- a Sikap batin, seperti pada kata-kata ramah, galak, baik, judes, takut, sopan, dan jahat.
- b Bentuk, seperti pada kata-kata bulat, lonjong, bundar, lurus, lengkung, bengkok, dan lonjong.
- c Ukuran, seperti pada kata-kata panjang, pendek, tinggi, gemuk, ringan, murah, dan mahal.
- d Waktu, seperti pada kata-kata lama, baru, muda, tua dan remaja.
- e Warna, terdapat pada kata-kata biru, kuning, coklat, ungu, merah, jingga.
- f Jarak tempuh, seperti pada kata-kata jauh, dekat, dan sedang.
- g Kuasa tenaga, seperti pada kata-kata lemah, kuat, segar, lesu, dan layu.
- h Kesan indra, seperti sedap, gurih, asin, pahit, manis, halus, harum, riuh, lunak, licin, dan terang.

D. Hakikat Dialek

Dialek merupakan sekelompok penutur bahasa yang mempunyai ciri-ciri relatif sama dengan mengesampingkan ciri-ciri khusus masing-masing individu. Setiap bahasa yang dipergunakan di suatu daerah tertentu cepat atau lambat terbentuklah anasir kebahasaan yang berbeda-beda pula, seperti lafal, tata bahasa, dan arti, setiap ragam mempergunakan salah satu bentuk khusus. Dialek juga dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Menurut Siswanto (2011:8) dialek adalah melakukan tindak berbahasa yang bervariasi sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya mengenai bahasa-bahasa itu di dalam batas-batas mereka masih saling mengerti dengan baik. Sedangkan Chaer dan Leonie (2014:63) menyatakan bahwa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu.

Berdasarkan pemamaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal disuatu daerah tertentu dan memiliki ciri khusus setiap masing-masing individu.

E. Bahasa Melayu Dialek Sambas

Bahasa melayu dialek Sambas merupakan bahasa yang dipakai oleh masyarakat suku Melayu yang berada di wilayah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Namun, bahasa Melayu dialek Sambas tidak hanya ada dan digunakan di daerah-daerah yang dekat dengan daerah bermukimnya penduduk asli Kabupaten Sambas. Bahasa melayu dialek Sambas menjadi sarana komunikasi hampir diseluruh penjurur kecamatan Sambas. Bahasa Melayu dialek Sambas adalah masyarakat yang memiliki dan menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas. Dengan demikian, banyak orang Indonesia yang menjadi lebih dari satu anggota masyarakat bahasa, kerana disamping masyarakat tesebut sebagai orang Indonesia, juga menjadi pemilik dan pengguna bahasa daerahnya. Bahasa Melayu

Sambas dipergunakan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa kebudayaan, artinya bahasa Melayu Sambas selain digunakan sebagai sarana komunikasi antaranggota masyarakat, juga digunakan sebagai sarana memelihara kebudayaan lainnya, seperti upacara adat dan cerita rakyat. Bahasa Melayu merupakan ciri khas bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Sambas khususnya di Desa Rantau Panjang Kecamatan Sebawi Kabupaten Sambas. Suku Melayu di Kalimantan sangat beragam dan pada umumnya ditandai dengan bahasa Melayu dan beragama islam seperti halnya suku melayu Sambas. Mustansyir (2015:2) menyebutkan ada juga orang Melayu yang berasal dari perkawinan antara penduduk Kalimantan dan pendatang. Beragam bahasa yang dibawa oleh orang pendatang tersebut berbaur dengan bahasa yang digunakan penduduk setempat sehingga terbentuklah

Bahasa Melayu dialek Sambas merupakan salah satu bahasa yang ada di Kalimantan Barat. Bahasa Melayu dialek Sambas merupakan bahasa utama yang digunakan oleh masyarakat Melayu yang berada di wilayah Kabupaten Sambas. Bahasa Melayu dialek Sambas mempunyai beberapa dialek. Seperti yang diungkapkan Wulan (2016: 245) bahwa bahasa Melayu dialek Sambas itu sendiri mempunyai dua macam dialek, yaitu dialek E dan O. Sedangkan untuk logatnya, seperti pada kalimat “*nak kemane kau tang bassar inyan bawak tas ye*” dimana penyebutan fonem “*e*” seperti bunyi pada kata “lele” dalam bahasa Indonesia. Berangkat dari contoh kalimat yang sebelumnya, bahasa Melayu dialek Sambas juga mempunyai keunikan tersendiri yaitu pengucapan huruf ganda seperti pada kata “*bassar*” yang artinya “besar” dalam bahasa Indonesia.

F. Penelitian Relevan

Relevan adalah hal-hal yang sejenis, saling berkaitan dengan subjek dalam konteks yang tepat dan berhubungan. Penelitian sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan adjektiva antara lain: pertama, Penelitian serupa yaitu tentang adjektiva

telah dilakukan di IKIP PGRI, dua diantaranya adalah “*Adjektiva Bahasa Dayak Keneles dialek B engaje? (Novita Sari, 2018)*”. Kedua, *Adjektiva Bahasa Dayak Pesaruan Tengah dialek Kengkubang (Agnimus Ervin, 2016)* Peneliti berupaya membuat penelitian ini dengan judul yang sama tetapi berbeda dengan dialek serta tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga fonem yang diucapkan beda jauh dari penelitian sebelumnya